

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Penyelenggaraan haji merupakan bagian penting dari pelayanan publik yang diatur oleh negara agar dapat dilaksanakan secara tertib, aman, dan sesuai prinsip keadilan. Dalam konteks Indonesia, pengelolaan ibadah haji telah diatur melalui Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2019 yang menegaskan bahwa seluruh proses pengadaan, distribusi, dan pengawasan kuota haji harus dilakukan secara transparan dan akuntabel. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa tata kelola haji di Indonesia masih menghadapi persoalan serius, terutama dalam aspek integritas dan pengawasan birokrasi (Suyanto, 2016).

Dalam perspektif Islam, penyelenggaraan ibadah haji tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan ritual keagamaan, tetapi juga mengandung tanggung jawab moral dan amanah dalam pengelolaannya. Allah Swt. berfirman dalam QS. An-Nisā' [4]: 58:

بِالْعَدْلِ تَحْكُمُوا أَنْ النَّاسَ بَيْنَ حَكْمَتِكُمْ وَإِذَا أَهْلُهَا إِلَى الْأَمْنِ تَوَدُّوا أَنْ يَأْمُرَكُمْ اللَّهُ إِنَّ

ع

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil.”



Ayat tersebut menunjukkan bahwa amanah dan keadilan merupakan prinsip penting dalam menjalankan suatu tanggung jawab, termasuk dalam penyelenggaraan pelayanan publik yang berkaitan dengan ibadah. Dalam konteks pengelolaan kuota haji, prinsip tersebut dapat dimaknai sebagai kewajiban bagi para penyelenggara untuk menjalankan tugas secara bertanggung jawab, transparan, serta memberikan hak kepada pihak yang berhak secara adil. Dengan demikian, persoalan integritas dan pengawasan dalam penyelenggaraan haji tidak hanya menjadi persoalan administratif dan hukum, tetapi juga memiliki dimensi moral dan keagamaan.

Isu mengenai “fulus haji plus-plus” menjadi salah satu perbincangan yang cukup ramai dalam wacana publik tentang pengelolaan dana haji di Indonesia. Istilah ini muncul dari pemberitaan media yang menyoroti kemungkinan adanya keuntungan finansial yang besar dari pengelolaan dana setoran jamaah haji, khususnya pada layanan haji khusus atau haji plus. Dalam konteks ini, dana yang disetorkan oleh calon jamaah haji sebenarnya tersimpan dalam jangka waktu yang cukup lama sebelum keberangkatan, sehingga berpotensi menghasilkan keuntungan dari berbagai pengelolaan keuangan. Menurut Burhan Bungin, media massa memiliki peran penting dalam membangun realitas sosial melalui pemberitaan yang dapat membentuk persepsi masyarakat terhadap suatu isu tertentu (Bungin, 2008).

Perhatian publik terhadap persoalan ini semakin meningkat ketika media mulai mengungkap laporan investigatif mengenai pengelolaan dana haji. Salah satu laporan yang cukup menonjol adalah laporan utama dari Majalah Tempo yang mengangkat tema “Fulus Haji Plus-Plus”. Dalam laporan tersebut dijelaskan bahwa dana haji yang berasal dari setoran awal jamaah memiliki nilai yang sangat besar dan berpotensi menghasilkan keuntungan dari pengelolaan keuangan tertentu (Tempo, 2013). Pemberitaan ini kemudian memunculkan berbagai pertanyaan dari masyarakat mengenai bagaimana sebenarnya mekanisme pengelolaan dana tersebut serta sejauh mana transparansi yang dilakukan oleh pihak yang bertanggung jawab.

Di sisi lain, pemerintah melalui Kementerian Agama menjelaskan bahwa pengelolaan dana haji telah diatur dalam berbagai regulasi dan dilakukan untuk mendukung keberlangsungan penyelenggaraan ibadah haji bagi jamaah Indonesia. Bahkan dalam perkembangannya, pengelolaan dana tersebut diperkuat dengan pembentukan lembaga khusus yang bertugas mengelola keuangan haji secara lebih profesional dan transparan. Pengelolaan dana haji ini pada dasarnya bertujuan untuk memberikan manfaat yang optimal bagi jamaah, baik dalam bentuk subsidi biaya haji maupun peningkatan kualitas layanan ibadah haji (Kementerian Agama RI, 2019).

Meskipun demikian, munculnya wacana “fulus haji plus-plus” di media menunjukkan bahwa pemberitaan media tidak hanya menyampaikan fakta,

tetapi juga membentuk cara pandang masyarakat terhadap suatu peristiwa. Media dapat memilih sudut pandang tertentu dalam menyampaikan informasi sehingga membentuk konstruksi realitas yang berbeda di tengah masyarakat. Oleh karena itu, kajian terhadap wacana laporan utama Majalah Tempo mengenai isu ini menjadi penting untuk memahami bagaimana media membingkai persoalan pengelolaan dana haji serta bagaimana ideologi dan kecenderungan tertentu dapat mempengaruhi konstruksi pemberitaan yang disampaikan kepada publik (Bungin, 2008).

Di Indonesia dari sekian banyak jumlah majalah salah satu diantaranya adalah majalah Tempo. Majalah Tempo merupakan media cetak yang masih bersifat independen yang berusaha mengkritik pemerintah dengan tulisan-tulisan yang banyak menarik perhatian khalayak. Dengan frekuensi terbit mingguan dan edisi khusus tahunan yang terjadi selama berbulan-bulan yang ada di Indonesia. Setiap edisi yang dimunculkan selalu memberikan kesan dan makna yang tidak bisa ditebak hanya dengan melihat sampulnya. Berita merupakan peristiwa yang baru terjadi dan masih populer yang dipilih oleh wartawan untuk dan ditulis dalam surat kabar atau majalah (Djuroto, 2002: 7).

Majalah Tempo dalam laporan utamanya “Fulus Haji Plus-Plus” edisi 5322, 14 Juli 2024, mengungkap adanya dugaan penyimpangan terkait penetapan kuota haji khusus oleh Kementerian Agama yang dilakukan secara sepihak dan tidak sesuai ketentuan perundang-undangan. Dugaan penyimpangan kuota haji

bukan merupakan fenomena baru. Penelitian oleh Rahmawati (2020) menjelaskan bahwa kuota haji khusus sering menjadi ruang rawan korupsi karena tingginya permintaan dan lemahnya sistem pengawasan. Hal ini berdampak pada munculnya praktik ilegal seperti jual-beli kuota, pengaturan prioritas keberangkatan, hingga suap terhadap pejabat negara.

Bahkan, laporan investigatif Tempo menyoroti dugaan suap bernilai miliaran rupiah kepada anggota DPR dalam proses distribusi kuota haji. Fenomena ini sejalan dengan temuan Maulana (2018) yang menyatakan bahwa praktik korupsi dalam penyelenggaraan haji biasanya melibatkan kolusi antara pejabat eksekutif dan legislatif dalam proses penentuan kebijakan. Pola semacam ini memperlihatkan bagaimana relasi kekuasaan dan kepentingan politik dapat mempengaruhi sistem birokrasi publik (Dwiyanto, 2015).

Dalam konteks komunikasi, pemberitaan korupsi dalam media tidak hanya menyampaikan informasi, melainkan juga membentuk ideologi dan konstruksi makna tertentu kepada masyarakat. Menurut Teun A. van Dijk (2006), media berperan penting dalam membingkai aktor, konflik, dan relasi kuasa melalui strategi wacana tertentu. Sementara Fairclough (2010) menegaskan bahwa analisis wacana kritis memungkinkan peneliti mengungkap struktur sosial dan praktik kekuasaan yang tersembunyi di balik teks media.

Analisis Wacana Kritis merupakan pendekatan dalam studi bahasa dan komunikasi yang digunakan untuk memahami bagaimana suatu teks atau

wacana tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membawa kepentingan, ideologi, serta relasi kekuasaan tertentu. Dalam pandangan ini, bahasa tidak dipandang sebagai alat komunikasi yang netral, melainkan sebagai sarana yang dapat digunakan untuk membentuk cara pandang masyarakat terhadap suatu realitas sosial. Oleh karena itu, wacana yang muncul dalam media massa sering kali mengandung konstruksi makna tertentu yang dipengaruhi oleh kepentingan sosial, politik, maupun ekonomi (Fairclough, 1995).

Dalam konteks media massa, analisis wacana kritis digunakan untuk melihat bagaimana suatu peristiwa diberitakan, bagaimana media memilih sudut pandang tertentu, serta bagaimana informasi tersebut disusun sehingga membentuk persepsi publik. Media tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai aktor yang berperan dalam membangun realitas sosial melalui proses seleksi fakta, penggunaan bahasa, dan penekanan pada aspek-aspek tertentu dari sebuah peristiwa (Bungin, 2008). Dengan demikian, analisis wacana kritis dapat membantu mengungkap makna tersembunyi di balik teks berita serta kepentingan yang mungkin melatarbelakanginya.

Salah satu tokoh yang banyak mengembangkan pendekatan analisis wacana kritis adalah Teun A. van Dijk. Menurut van Dijk, analisis wacana tidak hanya melihat teks secara linguistik, tetapi juga memperhatikan hubungan antara teks, proses kognitif pembuat teks, serta konteks sosial yang melatarbelakanginya.

Ia membagi analisis wacana ke dalam tiga dimensi utama, yaitu struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial (van Dijk, 1998), namun pada dimensi teks memiliki tujuan untuk mengidentifikasi bagaimana struktur pemberitaan dibangun melalui unsur-unsur linguistik tanpa mengkaji proses produksi berita maupun kondisi sosial yang melatarbelakanginya.

Dimensi teks menurut Van Dijk terdiri atas tiga tingkatan analisis, yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Struktur makro membahas tema utama yang dikembangkan dalam pemberitaan. Superstruktur mengkaji skema atau susunan berita mulai dari pendahuluan hingga penutup. Struktur mikro mengkaji unsur-unsur bahasa seperti semantik, sintaksis, stilistika, dan retorika yang digunakan dalam membangun makna.

Melalui model ini, peneliti dapat memahami bahwa pemberitaan media bukan sekadar penyampaian fakta, tetapi juga melalui penggunaan bahasa dan organisasi teks. Oleh karena itu, model analisis wacana van Dijk sering digunakan dalam penelitian komunikasi dan media untuk mengkaji bagaimana suatu isu dibingkai oleh media massa.

Pemberitaan mengenai isu “Fulus Haji Plus-plus” dalam laporan utama Majalah Tempo menjadi menarik untuk dikaji melalui pendekatan analisis wacana kritis. Isu ini tidak hanya berkaitan dengan persoalan pengelolaan dana haji, tetapi juga menyangkut bagaimana media membangun narasi dan persepsi publik terhadap kebijakan atau praktik yang terjadi di dalamnya.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menggunakan model Teun A. van Dijk dengan memfokuskan analisis pada dimensi teks. Analisis dilakukan terhadap struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro dalam pemberitaan Majalah Tempo untuk mengetahui bagaimana wacana dibangun melalui organisasi teks dan penggunaan bahasa. Penelitian ini tidak mengkaji dimensi kognisi sosial maupun konteks sosial karena ruang lingkup penelitian dibatasi pada analisis struktur teks.

A. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan. Adapun fokus penelitian ialah sebagai berikut :

1. Bagaimana struktur makro dalam pemberitaan majalah Tempo “Fulus Haji Plus Plus” ?
2. Bagaimana superstruktur dalam pemberitaan majalah Tempo Fulus Haji Plus Plus”?
3. Bagaimana struktur mikro dalam pemberitaan majalah Tempo “Fulus Haji Plus Plus”?

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui deskripsi struktur makro dalam pemberitaan majalah Tempo “Fulus Haji Plus Plus”

2. Mendeskripsikan superstruktur dalam pemberitaan majalah Tempo “Fulus Haji Plus Plus”
3. Mendeskripsikan struktur mikro dalam pemberitaan majalah Tempo “Fulus Haji Plus Plus”

C. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan yang dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu :

1. Kegunaan Akademis

Melalui hasil dari penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teoritis dalam bidang analisis wacana kritis dalam kajian media massa khususnya media cetak, dengan mengaplikasikan kerangka teori Teun A. Van Dijk. Sehingga penelitian ini dapat membantu dari segi literatur yang ada dan memberikan wawasan baru bagi kajian komunikasi. Hasil media dan informasi yang diperoleh ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan informasi untuk penelitian sejenis di masa mendatang.

2. Kegunaan Praktis

Kajian mengenai analisis wacana ini diharapkan memberikan gambaran kepada pembaca tentang berita Fulus Haji Plus-plus, yaitu menawarkan panduan mengenai pemberitaan menjadi bahan refleksi mengenai bagaimana struktur teks, pemilihan bahasa, serta strategi penyajian berita

membentuk makna dalam sebuah pemberitaan. serta dapat berkontribusi positif dalam penelitian selanjutnya untuk dijadikan bahan rujukan atau referensi bagi organisasi non pemerintah dan aktivis yang berfokus pada isu-isu keagamaan khususnya ibadah haji, dapat membantu mereka dalam merumuskan strategi komunikasi yang lebih efektif untuk meningkatkan kesadaran dalam beribadah Haji. Dengan demikian kegunaan penelitian ini tidak hanya relevan untuk akademis, tetapi juga memberikan kontribusi praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan dunia nyata.

D. Tinjauan Pustaka

Analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*) merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk mengkaji bahasa sebagai praktik sosial. Analisis ini tidak hanya melihat bahasa sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk, mempertahankan, maupun mereproduksi makna dalam kehidupan sosial. Melalui analisis wacana kritis, peneliti dapat memahami bagaimana suatu teks disusun sehingga mampu memengaruhi cara pandang pembaca terhadap suatu isu.

Menurut Eriyanto (2011), analisis wacana kritis bertujuan mengungkap bagaimana bahasa digunakan untuk membangun realitas sosial, ideologi, dan hubungan kekuasaan melalui sebuah teks. Oleh karena itu, analisis wacana tidak hanya memperhatikan aspek kebahasaan, tetapi juga bagaimana struktur teks membentuk makna tertentu (Eriyanto, 2011). Pendekatan analisis wacana

kritis berkembang melalui berbagai tokoh, seperti Norman Fairclough, Ruth Wodak, dan Teun A. Van Dijk. Dalam penelitian ini digunakan model Teun A. Van Dijk dengan pembatasan analisis hanya pada dimensi teks, sehingga penelitian difokuskan pada struktur pembentuk teks tanpa menganalisis dimensi kognisi sosial maupun konteks sosial.

Model analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Teun A. Van Dijk memandang wacana sebagai suatu struktur yang tersusun secara sistematis. Secara umum, Van Dijk membagi analisis wacana menjadi tiga dimensi, yaitu dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Namun, penelitian ini membatasi kajian hanya pada dimensi teks agar analisis lebih terarah sesuai dengan fokus penelitian.

Menurut Van Dijk, dimensi teks merupakan struktur internal yang membentuk suatu wacana sehingga menghasilkan makna tertentu. Struktur tersebut terdiri atas struktur makro, superstruktur, dan mikrostruktur (Van Dijk, 1988). Pembatasan pada dimensi teks dilakukan karena objek penelitian berupa teks berita yang dianalisis berdasarkan susunan dan penggunaan unsur-unsur kebahasaan untuk membangun makna.

Menurut Van Dijk (1988), dimensi teks terdiri atas tiga unsur utama, yaitu struktur makro, superstruktur, dan mikrostruktur. Pertama struktur makro merupakan makna global yang terdapat dalam sebuah teks. Struktur ini menunjukkan tema atau topik utama yang ingin disampaikan penulis kepada

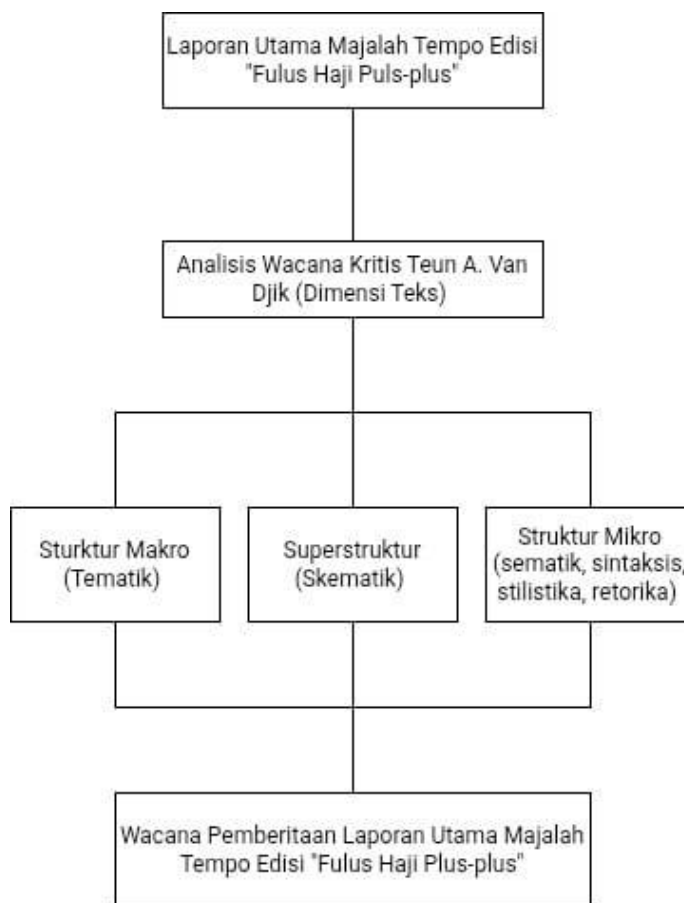
pembaca. Tema tersebut menjadi inti dari keseluruhan isi teks dan dapat diketahui melalui keseluruhan isi berita.

Kedua superstruktur merupakan kerangka atau skema penyusunan suatu teks. Dalam teks berita, superstruktur biasanya terdiri atas bagian pembuka, isi, dan penutup. Susunan tersebut memperlihatkan bagaimana informasi diorganisasikan sehingga membentuk alur penyampaian pesan. Ketiga Mikrostruktur merupakan unsur-unsur kebahasaan yang digunakan untuk membangun makna dalam teks. Van Dijk membagi mikrostruktur menjadi beberapa aspek.

Ketiga unsur tersebut digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi bagaimana teks berita membangun makna mengenai isu yang diteliti.



Bagan 1. 1 Kerangka Konseptual



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

E. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada majalah tempo edisi “Fulus Haji Plus-plus” mengenai adanya isu permasalahan yang melanggar undang undang dalam ibadah haji di Indonesia. Peneliti mengeksplorasi teks wacana yang terdapat dalam pemberitaan tersebut. Penelitian ini bersifat penelitian

kepustakaan (library research), sehingga tidak dilakukan di lokasi geografis lapangan tertentu. Lokasi penelitian difokuskan pada ruang produksi teks media, yaitu Majalah TEMPO, khususnya edisi laporan utama berjudul “Fulus Haji Plus-Plus”.

Secara praktis, lokasi penelitian mencakup Arsip cetak dan digital Majalah TEMPO dan laporan PT. Tempo TBK, Perpustakaan kampus dan perpustakaan digital nasional, Akses jurnal ilmiah dan repositori skripsi/tesis yang relevan. Penelitian wacana media memang tidak menuntut kehadiran fisik peneliti di redaksi media, melainkan pada analisis teks, konteks, dan praktik sosial yang melingkupi produksi wacana tersebut (Eriyanto, 2001).

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigme kritis dan pendekatan kualitatif. Paradigma kritis yang memandang media bukan sebagai saluran netral, melainkan sebagai arena pertarungan ideologi, kepentingan, dan kekuasaan. Paradigma kritis bertujuan membongkar relasi kuasa yang tersembunyi di balik teks media (Hidayat, 2012). Paradigma kritis digunakan karena laporan utama Majalah TEMPO “Fulus Haji Plus-Plus” tidak hanya berfungsi sebagai informasi jurnalistik, tetapi juga sebagai produk wacana yang berpotensi memuat kritik ideologis terhadap pengelolaan dana haji, praktik kekuasaan negara, dan relasi antara elite politik dengan institusi

keagamaan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk membongkar makna laten, kepentingan simbolik, serta posisi ideologis yang bekerja di balik teks pemberitaan.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, sebab peneliti melakukan pengkajian secara mendalam terhadap teks laporan utama Majalah Tempo edisi “Fulus Haji Plus Plus”. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti melakukan pembacaan teks secara mendalam, kontekstual, dan interpretatif, bukan sekadar mengukur frekuensi atau kuantitas pesan (Moleong, 2019). Pendekatan ini juga sejalan dengan karakter Analisis Wacana Kritis yang engan mengidentifikasi dan mendeskripsikan struktur makro, superstruktur, serta struktur mikro yang meliputi aspek semantik, sintaksis, stilistika, dan retorika sesuai dengan model Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada interpretasi terhadap struktur teks untuk menjelaskan bagaimana sebuah realitas direpresentasikan dalam pemberitaan.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah Analisis Wacana Kritis (AWK) model Teun A. van Dijk. Model ini dipilih karena menempatkan wacana sebagai praktik sosial yang tidak terlepas dari struktur kekuasaan dan ideologi. Van Dijk memandang bahwa analisis wacana harus mencakup

tiga ranah utama, yaitu struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial, yang saling berkaitan dalam proses produksi dan pemaknaan wacana (van Dijk, 2008).

Menurut Van Dijk dan Hodder, wacana adalah kontruksi teoritis yang abstrak. Dengan demikian wacana tidak dapat dianggap sebagai manifestasi fisik bahasa. perwujudan bahasa teks Hoed didasarkan pada pandangan De Saussure tentang membedakan bahasa dan pembebasan bersyarat sehingga membedakan konsep wacana dari teks. Dalam pandangannya wacana adalah bangunan teoretis yang abstrak, dan maknanya diselidiki menurut kōn teks komunikasi. Oleh karena itu, penulisan wacana memiliki ciri sruktur berita, yang meliputi [eristiwa-peristiwa yang dimuat surat kabar atau majalah (Badara, 2012: 17-18).

Dalam konteks laporan utama "*Fulus Haji Plus-Plus*", model van Dijk memungkinkan peneliti menelusuri bagaimana Majalah TEMPO membangun tema besar pemberitaan, menyusun alur narasi berita, serta memilih strategi bahasa tertentu untuk mengarahkan pemahaman pembaca, Menggunakan model analisis Teun A. van Dijk dengan memfokuskan analisis pada dimensi teks. Dimensi teks terdiri atas struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Penelitian ini tidak menganalisis dimensi kognisi sosial maupun konteks sosial karena penelitian hanya bertujuan mengkaji konstruksi teks dalam pemberitaan Majalah Tempo. Dengan demikian, metode ini relevan untuk mengungkap kecenderungan ideologis

dan posisi wacana media dalam isu pengelolaan dana haji (Eriyanto, 2001; van Dijk, 1998).

4. Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang berbentuk kata, kalimat, dan wacana tertulis yang mengandung makna simbolik dan ideologis. Data kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis makna dan representasi, bukan pada penghitungan frekuensi atau statistik bahasa (Moleong, 2019).

Data primer dalam Sumber data utama dalam penelitian ini adalah laporan utama Majalah TEMPO berjudul “Fulus Haji Plus-Plus” edisi 5322 14 Juli 2024. Teks ini dianalisis secara menyeluruh, mencakup judul, lead, isi berita, kutipan narasumber, serta penutup.

Penelitian ini juga menggunakan data sekunder berupa dokumentasi, buku, jurnal ilmiah, skripsi, tesis, dan artikel akademik yang relevan dengan kajian analisis wacana kritis, studi media, jurnalisme investigatif, serta isu haji dan korupsi dana publik. Data sekunder berfungsi sebagai landasan teoritis sekaligus sebagai bahan pembanding dalam proses analisis (Zed, 2014).

5. Penentuan Informasi

Penentuan informan analisis dilakukan secara purposif, yakni berdasarkan relevansi teks dengan fokus penelitian. Pendekatan purposif memungkinkan peneliti memilih bagian teks yang paling representatif dalam menunjukkan kecenderungan ideologis dan strategi wacana media (Sugiyono, 2018). Dengan unit analisis penelitian adalah teks pemberitaan laporan utama Majalah Tempo edisi "Fulus Haji Plus-Plus", meliputi judul, lead, isi berita, kutipan narasumber, gambar, dan penutup.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan teknik atau cara-cara yang digunakan periset untuk mengumpulkan data. Ini merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian karena tujuan dari penelitian adalah untuk memperoleh data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data dibedakan menjadi dua, yakni riset kualitatif dan kuantitatif. Pada riset kualitatif yang peneliti gunakan pada riset ini adalah dokumentasi dan kepustakaan. Ide Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan studi pustaka.

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui proses pengamatan secara sistematis terhadap objek penelitian.

Menurut Sugiyono (2023), observasi adalah teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik dibandingkan teknik lainnya karena dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan dalam bentuk observasi nonpartisipan terhadap teks, yaitu peneliti tidak terlibat dalam proses produksi berita, melainkan mengamati secara langsung dokumen pemberitaan yang menjadi objek penelitian. Pengamatan dilakukan secara mendalam (close reading) terhadap laporan utama Majalah Tempo edisi Fulus Haji Plus Plus untuk memperoleh gambaran mengenai struktur penyusunan teks berita.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan memanfaatkan dokumen sebagai sumber informasi penelitian. Menurut Moleong (2021), dokumen merupakan sumber data yang berbentuk tulisan, gambar, maupun karya yang berkaitan dengan objek penelitian. Pada penelitian ini, dokumentasi digunakan sebagai teknik utama dalam memperoleh data primer. Dokumen yang dianalisis adalah laporan utama Majalah Tempo edisi Fulus Haji Plus Plus. Peneliti mengumpulkan dokumen tersebut dalam bentuk cetak maupun digital, kemudian melakukan inventarisasi terhadap seluruh bagian teks yang menjadi objek analisis.

c. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui penelaahan berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Menurut Creswell dan Creswell (2018), studi pustaka bertujuan untuk memperoleh landasan teoritis, konsep-konsep ilmiah, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian.

Dalam penelitian ini, studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan dan mengkaji berbagai referensi yang berkaitan dengan komunikasi massa, media massa, jurnalistik, berita, analisis wacana, serta Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk. Selain itu, peneliti juga menelaah berbagai penelitian terdahulu yang menggunakan model analisis yang sama untuk memperoleh gambaran mengenai penerapan teori dan metode yang digunakan. Sumber pustaka diperoleh dari buku ilmiah, jurnal nasional maupun internasional, skripsi, tesis, disertasi, serta publikasi ilmiah lainnya yang relevan. Hasil studi pustaka digunakan sebagai dasar penyusunan landasan teori, penyusunan kerangka berpikir, penentuan indikator analisis, serta sebagai acuan dalam menginterpretasikan hasil penelitian.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Hasil pengumpulan data melalui ketiga studi tersebut kemudian diuji keabsahannya melalui sejumlah teknik yang lazim digunakan dalam

penelitian kualitatif. Keabsahan data dijaga melalui ketekunan peneliti dalam membaca dan menelaah teks secara berulang-ulang, sehingga setiap unsur wacana dapat dipahami secara utuh dan tidak terlepas dari konteksnya. Pembacaan berulang ini memungkinkan peneliti menemukan pola-pola wacana, penekanan isu, serta kecenderungan ideologis yang tidak selalu tampak dalam satu kali pembacaan. Ketekunan pengamatan ini penting dalam penelitian analisis wacana karena makna teks sering kali bersifat implisit dan tersembunyi di balik struktur bahasa (Moleong, 2019).

Selain itu, keabsahan data juga diperkuat melalui triangulasi teori. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan dan mengaitkan konsep Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk dengan pandangan para ahli lain, seperti Eriyanto dan Hidayat, yang membahas wacana media dan ideologi. Dengan cara ini, interpretasi yang dihasilkan tidak hanya bertumpu pada satu sudut pandang teoretis, tetapi diperkuat oleh kerangka konseptual yang lebih luas. Triangulasi teori juga berfungsi untuk menghindari subjektivitas berlebihan dalam penafsiran teks media (Sugiyono, 2018).

8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data bertujuan untuk mengolah dan menafsirkan data yang telah diperoleh sehingga dapat menghasilkan temuan penelitian yang jelas, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Melalui proses

analisis data, peneliti berupaya memahami makna yang terkandung dalam data, menemukan pola, serta menghubungkan berbagai informasi yang diperoleh selama proses penelitian.

Dalam penelitian ini menggunakan model analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña. Model ini digunakan karena mampu membantu peneliti dalam mengolah data secara sistematis sehingga memudahkan proses penafsiran makna dari data yang diperoleh. Menurut Miles, Huberman, dan Saldaña, analisis data kualitatif merupakan proses yang berlangsung secara terus-menerus selama penelitian berlangsung, mulai dari pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan penelitian (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Dalam penelitian ini, proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu penyajian data (*data display*), kondensasi data (*data condensation*), verifikasi data (*data verification*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*).

a. penyajian data (*data display*).

Penyajian data merupakan proses menyusun informasi yang telah dikumpulkan ke dalam bentuk yang lebih terstruktur sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola dan hubungan yang terdapat dalam data. Dalam penelitian ini, data yang berasal dari laporan utama Majalah Tempo mengenai isu “Fulus Haji Plus-Plus” akan disajikan dalam bentuk kutipan teks, tabel analisis, serta uraian

deskriptif yang berkaitan dengan struktur wacana dalam pemberitaan tersebut. Menurut Miles, Huberman, dan Saldaña, penyajian data bertujuan untuk membantu peneliti melihat gambaran keseluruhan data sehingga memudahkan proses analisis dan interpretasi (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

b. kondensasi data (*data condensation*).

Kondensasi data merupakan proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, serta transformasi data mentah yang diperoleh selama penelitian. Pada tahap ini, peneliti akan menyeleksi bagian-bagian penting dari teks berita yang berkaitan dengan fokus penelitian, kemudian mengelompokkan data tersebut sesuai dengan kategori analisis yang digunakan, yaitu analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk. Miles, Huberman, dan Saldaña menjelaskan bahwa kondensasi data dilakukan agar data yang kompleks dapat disederhanakan tanpa menghilangkan makna penting yang terkandung di dalamnya (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

c. verifikasi data (*data verification*).

Verifikasi data merupakan proses pengecekan kembali terhadap data yang telah dianalisis untuk memastikan keakuratan dan konsistensi temuan penelitian. Pada tahap ini, peneliti akan meninjau kembali data yang telah dikumpulkan dan dianalisis untuk memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan benar-benar didukung oleh bukti yang

terdapat dalam teks berita. Proses verifikasi ini penting dalam penelitian kualitatif karena membantu menjaga validitas dan kepercayaan terhadap hasil penelitian (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

d. penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*).

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam proses analisis data yang bertujuan untuk merumuskan temuan penelitian berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan. Dalam penelitian ini, kesimpulan akan diperoleh setelah peneliti menganalisis struktur wacana dalam laporan utama Majalah Tempo mengenai isu “Fulus Haji Plus-Plus”. Kesimpulan tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai bagaimana media membangun konstruksi wacana terhadap isu pengelolaan dana haji serta bagaimana kecenderungan ideologi tertentu dapat muncul dalam pemberitaan media (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).